



Relasi Studi Islam Pendekatan MIT dan Nalar Kitab Kuning MUFADA Mahasiswa: Telaah Fenomenologis-Antropologis

Moh Nur Fauzi*, Syafi' Junadi, Ali Manshur, M. Budi Lestari

Institut Agama Islam Darussalam, Banyuwangi, Indonesia

*nurfauzi@iaida.ac.id

Received: August 2022; October 2022; December 2022

Abstract:

This study aims to unravel the relationship between Multidisciplinary Interdisciplinary Transdisciplinary Islamic studies and the study of the yellow book of IAI Darussalam Banyuwangi students who are members of the MUFADA institution. MUFADA is a forum for students and students of IAI Darussalam who concentrate on understanding the yellow book and are active in various places in society. MUFADA is an interesting religious phenomenon to study because it is an institution that gives voice to the students in responding to conditions in the current era. This research is qualitative in nature and uses interviews, observation and literature studies. The approach used is phenomenological-anthropological by focusing on several important points, first, how IAI Darussalam students approach understanding the yellow book; second, how is the relationship between MIT's approach to the study of the yellow book at the MUFADA institution; third, how is the phenomenological-anthropological relationship between MUFADA and IAI Darussalam, Islamic Boarding Schools, and the Community. The results of this study indicate that the approach used by IAI Darussalam (MUFADA) students in understanding the yellow book is contextual and relational with various approaches to modern social science which is appreciated at the IAI Darussalam college.

Key Words: MIT approach, Phenomenological, Anthropological, Kitab Kuning

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengurai tentang relasi antara studi Islam Multidisiplin Interdisiplin Transdisiplin keilmuan dan kajian kitab kuning mahasiswa IAI Darussalam Banyuwangi yang tergabung di dalam lembaga MUFADA. MUFADA merupakan salah satu wadah bagi para santri dan mahasiswa IAI Darussalam yang konsen menekuni pemahaman kitab kuning dan aktif di berbagai tempat di masyarakat. MUFADA adalah salah satu fenomena keagamaan yang menarik untuk diteliti karena merupakan lembaga yang menyuarakan suara para santri dalam merespons kondisi di era kekinian. Penelitian ini bercorak kualitatif dan menggunakan metode interview, observasi dan studi literatur. Pendekatan yang digunakan bercorak fenomenologis-antropologis dengan terfokus pada beberapa poin penting, pertama, bagaimana pendekatan mahasiswa IAI Darussalam dalam memahami kitab kuning; kedua, bagaimana relasi pendekatan MIT terhadap kajian kitab kuning di lembaga MUFADA; ketiga, bagaimana secara fenomenologis-antropologis relasi antara MUFADA dengan IAI Darussalam, Pesantren, dan Masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mahasiswa IAI Darussalam (MUFADA) dalam memahami kitab kuning bercorak kontekstual dan relasional dengan berbagai pendekatan keilmuan sosial modern yang diapresiasi di perguruan tinggi IAI Darussalam.

Kata Kunci: Pendekatan MIT, Fenomenologis, Antropologis, Kitab Kuning

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia harus diakui tidak dapat dipisahkan dari fenomena kitab kuning yang sangat diapresiasi oleh kalangan santri dan dunia pesantren (Royani, 2018). Kitab kuning atau *al-kutub al-safra'* merupakan warisan agung para intelektual Islam klasik yang dijaga dan dipelihara eksistensinya hingga kini karena turut memberi warna dan arah peradaban Islam di dunia (Fauzi, 2022).

Problematika sosial kemanusiaan yang terjadi di era 4.0 dan society 5.0 begitu aktual dan muncul deras di masyarakat baik dari sisi sosial-politik, ekonomi, budaya dan terutama agama. Sebut saja misalnya penolakan terhadap eksistensi NKRI dan Pancasila (Ghufron, 2023), fenomena munculnya bank syari'ah, wisata syar'i (Ruwaidah, 2021), transaksi via bitcoin, maraknya budaya K-Pop di kalangan generasi milenial (Putri, 2022), serbuan budaya asing di kalangan generasi muda yang dikhawatirkan menghilangkan budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*), merebaknya aksi dan budaya menebar kebencian antar sesama anak bangsa dan wacana serta gerakan radikal-terorisme yang mengatasnamakan agama yang ingin menegakkan khilafah dan mengancam keutuhan NKRI dari berbagai sisi kehidupan kita (Nur Fauzi, 2019).

Berbagai problematika sosial kemanusiaan tersebut membutuhkan solusi dari segenap kalangan yang memiliki konsen terhadapnya. Salah satunya adalah lembaga pesantren dan segenap sivitas santri di dalamnya (Zahra, 2023). Solusi aplikatif yang ditawarkan salah satunya adalah melalui kontekstualisasi tradisi yang telah sekian lama dipegangi dan dipedomani oleh lembaga pesantren dan santri (Asmani, 2016).

Upaya melestarikan dan merawat tradisi di dunia pesantren mendapat penekanan khusus karena selain hal tersebut merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap karya intelektual, juga menjadi konsen menjaga mata rantai sanad keilmuan yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara ini (Khoiriyah, 2017). Dalam konteks ini, pengamat atau peneliti dari kalangan luar pesantren (*outsider*) seringkali menyematkan pesantren sebagai lembaga yang kolot dan konservatif dalam memertahankan dan merawat tradisi sehingga mengabaikan hal-hal baru yang berasal dari dunia luar pesantren atau modernitas (Muhammad, 2019).

Sejauh amatan peneliti terdapat beberapa artikel penelitian tentang kajian kitab kuning. Artikel-artikel penelitian tersebut mempunyai alur dan model pembacaan yang berbeda terhadap eksistensi kitab kuning dan pengaruhnya dalam menjawab problematika kekinian yang terjadi di masyarakat.

Penelitian Amrizal yang berjudul *Eksistensi Tradisi Kajian Kitab kuning dalam lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, dan Babussalam* membahas tentang pembelajaran kitab kuning di tiga pesantren yang berbeda. Dari pembelajaran kitab kuning di tiga pesantren tersebut, metode pembelajarannya mengarah pada metode pembelajaran secara tradisional konvensional (Amrizal, 2016). Sementara itu Al-Rasyidin mengkaji tentang *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal*. Artikel ini menggambarkan historisitas proses pengajaran kitab kuning dan metodologi pembacaannya secara kronologis. Model pembacaan yang dilakukan terhadap kitab kuning bersifat klasik dan terfokus pada pembacaan secara tekstual dan kurang menyertakan analisis sejarah (Al-Rasyidin, 2017).

Penelitian lain dilakukan oleh Indra Syah Putra dan Diyan Yusr yang mengkaji tentang *Pesantren dan Kitab Kuning*. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai peran penting dan kontribusi pesantren dalam memajukan masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran kitab kuning dan metode pembelajarannya digambarkan secara sekilas dan tidak dijelaskan secara detail (Putra & Yusr, 2019).

Upaya pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren terus mengalami pembaharuan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Di antara salah satu penelitian yang memotret mengenai hal ini adalah artikel Nurul Hanani dengan judul *Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning*. Dalam artikel ini, peneliti menjelaskan secara detail tentang historisitas dan genealogi munculnya kitab kuning baik di ranah global maupun lokal. Selain itu artikel ini juga menyoroti tentang corak, pengelompokan dan jenis-jenis kitab kuning yang dikaji di pesantren. Perkembangan metode pembelajaran kitab kuning juga dielaborasi lebih mendalam dengan menjabarkannya satu persatu sesuai pembagian yang digunakan (Hanani, 2017).

Dari penelusuran beberapa artikel tersebut dapat diketahui bahwa pemikiran multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin keilmuan terlihat kurang diapresiasi dan belum diterapkan dalam mengkaji dan membahas kitab kuning. Keseluruhan artikel tersebut menampilkan metode-metode pembelajaran kitab kuning yang selama ini dikenal secara umum oleh masyarakat. Di antaranya adalah bahwa metode yang digunakan sangat variatif dan tidak monoton serta terpaku pada satu metode semata.

Pendekatan multiperspektif ini kiranya menjadi menarik jika mahasiswa dan santri mampu menerapkannya dalam “membaca” kitab kuning yang hingga kini masih menjadi “senjata ampuh” dalam menjawab dan memecahkan problematika sosial keagamaan yang terus menerus muncul bak cendawan di musim hujan. Oleh karena itulah, penelitian ini bertujuan mengurai dan mendeskripsikan tentang relasi pendekatan keilmuan dan metode yang digunakan oleh MUFADA dalam memecahkan problematika sosial kemasyarakatan yang terjadi.

Dari telusuran yang dilakukan berdasarkan pembacaan dari beberapa artikel tersebut ditemukan unsur kebaruan bahwa model dan pendekatan keilmuan yang digunakan MUFADA merupakan perpaduan antara pemahaman tekstual dan kontekstual. Meski tidak menyebut sebagai pendekatan MIT tetapi secara substansial memiliki nilai kemiripan dengan model pendekatan keilmuan yang diaplikasikan di perguruan tinggi.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini bersifat kualitatif (*qualitative research*) dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual, maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu: *pertama*, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan *kedua* menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Muhajir, 1991: 102). Metode penelitian ini sengaja dipilih untuk menjadikan fenomena-fenomena yang ditemukan dari pengalaman dan data-data yang ada menjadi ilmiah dan filosofis. Kualitatif digunakan untuk merumuskan generalisasi dari data-data yang dianalisis berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan.

Guna menguatkan cara pandang terhadap kondisi sosial yang terjadi, maka peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis-antropologis. Studi fenomenologis (*phenomenological studies*) ini ditujukan untuk mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif. Sementara itu pendekatan dalam penelitian ini mengedepankan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan komparasi data yang berasal dari wawancara atau interview dan analisis sumber kepustakaan yang relevan dengan penelitian.

Penelitian yang bercorak fenomenologis ini mengacu pada data yang bersifat primer dan sekunder. Data primer berasal dari hasil interview dengan beberapa informan di lapangan. Sementara data sekunder berasal dari berbagai buku-buku dan artikel-artikel jurnal penelitian yang terbit di website yang bersangkutan dengan penelitian. Sumber-sumber data ini kemudian dianalisis dengan jalan membaca dan menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui interview dan dokumentasi. Interview dilakukan dengan beberapa informan dari MUFADA, mulai dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota MUFADA lain yang terlibat aktif di lembaga tersebut. Penggalan data melalui wawancara dengan model *snowball interview*. Maksudnya adalah mewawancarai seseorang yang memiliki

otoritas dalam memberikan penjelasan tentang konsep kajian kitab kuning di lapangan. Selanjutnya dari informasi narasumber peneliti akan akan mewawancari narasumber lain. Wawancara dilakukan dengan para pimpinan dan informan lain yang terkait dengan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif model yang mengacu pada teori yang digagas oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data dapat dilakukan melalui proses trialektik yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman melalui penelitian kualitatif dapat dilakukan baik ketika peneliti berada di lapangan maupun setelahnya. Data-data yang didapatkan berdasarkan interview, dokumentasi dan studi literatur tersebut dipaparkan (*data display*), selanjutnya direduksi ke dalam beberapa poin penting (*data reduction*) dan kemudian diambil sebuah kesimpulan yang tepat (*conclusion*) melalui analisis dan deskripsi atas data yang diperoleh (Miles dan Huberman, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Studi Islam Mahasiswa

Studi Islam di Institut Agama Islam (IAI) Darussalam—salah satunya melalui pembelajaran berbagai mata kuliah yang bernuansa keislaman seperti Pengantar Studi Islam, Sejarah Peradaban Islam, Studi Hukum Islam, dan Studi Agama Kontemporer. Dalam berbagai mata kuliah keislaman tersebut, para mahasiswa memperoleh gambaran bagaimana memahami Islam secara komprehensif dan kontekstual melalui berbagai pendekatan keilmuan yang saling terintegrasi.

Dalam perkuliahan, para mahasiswa IAI Darussalam menerima mata kuliah studi Islam melalui berbagai pendekatan keilmuan, seperti pendekatan normatif, historis, sosiologis, fenomenologis, hermeneutika dan sebagainya. Berbagai pendekatan ini mengandaikan bahwa Islam tidak hanya dipahami melalui pendekatan normatif-tekstual *ansich*, akan tetapi juga dibaca secara historis-kontekstual (Abdullah, 2017).

Dalam ranah praksis pengajaran berbagai mata kuliah keislaman tersebut mahasiswa diajak untuk memahami Islam tidak hanya secara tekstual semata, tetapi juga kontekstual dan sesuai semangat zamannya. Dengan kata lain, dimensi Islam dapat dikuak melalui perspektif normatif-tekstual dan historis kontekstual secara dialektik dan dialogis (Abdullah, 2019). Pemahaman Islam secara dialektik tersebut tentunya memerlukan berbagai pendekatan yang saling terkait satu sama lain.

Penafsiran terhadap Islam secara tradisional dirasa tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan kekinian yang begitu kompleks dan akut. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan-pendekatan baru dalam memahami dan menafsir Islam yang relevan dengan kondisi zaman kekinian. Pendekatan-pendekatan baru yang dimaksud adalah pendekatan antropologi, sosiologi,

fenomenologi, psikologi, kesejarahan, dan sebagainya yang berasal dari pemikiran Barat.

Menurut M. Amin Abdullah, Guru Besar Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam memahami dan menafsirkan Islam melalui beragam pendekatan tersebut tidak bisa digunakan secara sendiri-sendiri dan berjalan tanpa bersinggungan. Menurutnya, beragam pendekatan tersebut haruslah saling bersinergi dan bertegur sapa satu sama lain. Oleh karena itulah Amin Abdullah menggagas paradigma keilmuan yang disebutnya dengan istilah pendekatan keilmuan integrasi-interkoneksi (Abdullah, 2012). Paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi inilah yang ditransmisikan kepada mahasiswa IAI Darussalam.

Menurut M. Amin Abdullah integrasi-interkoneksi merupakan trialektika antara tradisi teks (*hadarat an-nas*), tradisi akademik-ilmiah (*hadarat al-ilm*), dan tradisi etik-kritis (*hadarat al-falsafah*). Epistemologi integrasi-interkoneksi dalam pandangan Amin Abdullah dapat dicermati secara sistematis dalam gambar dan skema berikut:



Gambar 1. Epistemologi Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah

Dalam gambar jaring laba-laba layar pertama adalah al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber normatif Islam. Dengan berbagai pendekatan, metode, dan fokus objeknya pada layar kedua, layer pertama dengan berbagai pendekatan dan metode kajian yang ada di layer kedua kemudian melahirkan layer ketiga berupa ilmu-ilmu tradisional Islam, yakni Tafsir, Hadis, Kalam, Fiqh, Tasawuf, Lughah, Tarikh, dan Falsafah. Perkembangan ilmu modern dan metodologi seperti tergambar pada Ilmu-Ilmu Alam dan Sosial-Humaniora menjadi kebutuhan untuk memperkaya makna dan kontekstualisasi, ilmu-ilmu keislaman pada layer ketiga tersebut menggunakan perspektif ilmu-ilmu pada layer keempat seperti Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Antropologi, Arkeologi, Filologi, dan seterusnya. Sebaliknya ilmu-ilmu keislaman pada layer ketiga juga bisa menginspirasi dan memperkaya pengembangan ilmu-ilmu pada layer keempat.

Interkomunikasi antar layer dan antar disiplin dalam satu layer akan mendinamisir ilmu-ilmu baru, dan tidak cukup hanya di dalam internal keilmuan belaka, melainkan pengembangan keilmuan Islam integratif-interkoneksi tersebut harus menyentuh layer terakhir, yakni isu-isu aktual dan kekinian seperti pluralisme agama, hukum internasional, demokrasi, etika lingkungan, gender, hak asasi manusia dan seterusnya (Abdullah, 2012).

Hadharah al-'ilm (budaya Islam), yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan, seperti Sains, Teknologi dan Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora yang terkait dengan realitas tidak lagi berdiri sendiri tetapi juga bersentuhan dengan *hadharah al-falsafah* sehingga tetap memperhatikan etika emansipatoris. Begitu juga sebaliknya, *hadharah al-falsafah* (budaya filsafat) akan terasa kering dan gersang jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan lebih-lebih jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *hadharah al-'ilm*. Bagian *hadharah al-'ilm* ini terkait sekali dengan soal *tafkir*, seperti pendekatan sosiologis, antropologis, dan lain sebagainya. Kemudian ditambah lagi dengan kombinasi *hadharah al-falsafah* (peradaban falsafah). Yang dimaksud *hadharah al-falsafah* di sini adalah akhlak baru yang membebaskan. Dengan paradigma ini juga, maka tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yakni *islamic sciences*, *natural sciences*, dan *social-humanities sciences* tidak lagi berdiri sendiri tetapi akan saling terkait satu dengan lainnya. Ketiganya juga akan menjadi semakin cair meski tidak akan menyatukan ketiganya, tetapi paling tidak akan ada lagi superioritas dan inferioritas dalam keilmuan, tidak ada lagi klaim kebenaran ilmu pengetahuan yang sedemikian sempit dan tertutup, sehingga dengan paradigma ini para ilmuwan yang menekuni keilmuan ini juga akan mempunyai sikap dan cara berfikir yang lebih multidimensional, multikultural dan interreligious (Abdullah, 2012).

Pemikiran dan penelitian multidisiplin terjadi jika subyek penelitian dikaji dan didekati dari berbagai sudut pandang, menggunakan perspektif dari berbagai disiplin yang berbeda. Berbagai disiplin yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam konteks yang khusus, namun masih tetap mempertahankan batas-batas disiplin dan metode yang dimilikinya. Pendekatan multidisiplin tidak ingin campur tangan dan melibatkan diri terlalu jauh dalam pembentukan integrasi ilmu baru, dan di sinilah letak perbedaan antara penelitian yang bercorak inter dan multidisiplin (Abdullah, 2019).

Sementara itu penelitian interdisiplin adalah cara atau model penelitian yang mampu menyatupadukan atau mengintegrasikan informasi, data, teknik, alat-alat, perspektif, konsep, dan atau teori dari dua atau lebih disiplin ilmu atau sekumpulan pengetahuan spesialis untuk memajukan pemahaman fundamental atau untuk memecahkan permasalahan tertentu yang pemecahannya berada di luar wilayah jangkauan satu disiplin tertentu atau wilayah praktek penelitian tertentu. Perbedaan antara penelitian interdisiplin dan transdisiplin adalah bahwasanya penelitian transdisiplin dapat memberi arah evolusi pengembangan dari berbagai disiplin ilmu dan produk yang dihasilkan akan jauh lebih besar,

lebih mencakup, daripada hanya sekedar menjumlahkan bagian-bagian kecil, dan hasil penelitian transdisiplin biasanya melampaui proses dan hasil yang dilalui dan diproduksi oleh ilmu pengetahuan biasa (Abdullah, 2019).

Penelitian transdisiplin menghasilkan, menyatukan, dan mengatur lalu lintas jaringan berbagai kelompok peneliti, pengguna ilmu pengetahuan, pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan industri untuk mempromosikan kemaslahatan dan kebaikan bersama (*common good*) yang terkait dengan permasalahan tertentu yang sedang dihadapi umat manusia. Penelitian transdisiplin atau interdisiplin bukannya bertentangan atau berlawanan dengan pendekatan disipliner yang biasa berlaku selama ini, melainkan melengkapi, saling memberi-menerima dalam proses produksi ilmu pengetahuan. Penelitian transdisiplin dapat dianggap sebagai perluasan dan pengembangan lebih lanjut dari penelitian interdisiplin. Menurut Tress et.al., penelitian transdisiplin merupakan gabungan dan keterpaduan antara penelitian interdisiplin dengan pendekatan partisipatoris, yakni para peneliti akademis bekerjasama dengan para peserta penelitian dari kalangan non akademik untuk meneliti permasalahan tertentu untuk mencapai tujuan bersama dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Abdullah, 2019).

Lebih jauh Amin Abdullah menambahkan, penelitian transdisiplin melibatkan berbagai pendekatan (*approaches*) yang mampu memecah kebekuan dan kejenuhan disiplin ilmu yang berdiri sendiri-sendiri dan mampu melunakkan batas-batas kaku antar berbagai disiplin ilmu. Pemikiran dan penelitian yang bercorak transdisiplin melibatkan pengetahuan yang dihasilkan dengan cara mengombinasikan beberapa elemen dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pengetahuan yang non-disipliner, atau dari pemangku kepentingan yang relevan dan kemudian menciptakan ilmu pengetahuan baru yang lebih komprehensif dan sintesis yang menjangkau banyak bidang. Pemikiran dan penelitian multidisiplin terjadi jika subyek penelitian dikaji dan didekati dari berbagai sudut pandang, menggunakan perspektif dari berbagai disiplin yang berbeda. Berbagai disiplin yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam konteks yang khusus, namun masih tetap mempertahankan batas-batas disiplin dan metode yang dimilikinya. Pendekatan multidisiplin tidak ingin campur tangan dan melibatkan diri terlalu jauh dalam pembentukan integrasi ilmu baru, dan di sinilah letak perbedaan antara penelitian yang bercorak inter dan multidisiplin (Abdullah, 2019).

MUFADA: Perspektif Fenomenologi dan Antropologi

Forum kajian kitab kuning MUFADA berdiri pada tahun 2001 yang dipelopori oleh salah seorang pengasuh pondok pesantren Darussalam yang bernama K.H. Ali Asyiqin. Beliau merupakan alumni pondok pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, Jawa Tengah yang diasuh oleh K.H. Maimoen Zubair. K.H. Maimoen Zubair sendiri adalah seorang ulama kharismatik yang masyhur kealimannya di kalangan masyarakat dalam berbagai bidang ilmu keislaman

seperti tafsir, aqidah, fiqih, tasawuf, dan politik.

Musyawarah *Fath al-Qarib Fath al-Mu'in* atau disingkat dengan MUFADA merupakan salah satu organisasi yang ada di pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dan berada di bawah naungan Madrasah Diniyah. Organisasi MUFADA mempunyai visi dan misi untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) para santri dalam mempelajari, memahami, dan menafsirkan kitab kuning sesuai dengan semangat zaman kekinian.

Forum musyawarah ini didirikan bertujuan untuk menjawab dan menyikapi berbagai polemik dan problematika sosial yang terjadi di masyarakat baik dalam ranah akidah (tauhid), sosial (*muamalah*), politik (*siyasah*), akhlak (tasawuf), dan bidang-bidang lain dengan pemahaman yang mendalam. Dari telaah dan kajian yang mendalam ini nantinya diharapkan akan menghasilkan sebuah produk hukum yang bisa menjawab pertanyaan, masyarakat awam. Kegiatan kajian kitab yang berpusat di ruang perpustakaan di masjid lantai dua ini merupakan titik sentral tempat bertemunya para pemikir dan pengkaji kitab kuning.

Dalam konteks pembaruan pemikiran Islam lembaga kajian kitab kuning MUFADA bisa dikategorikan sebagai bagian dari upaya aktualisasi fiqih di era kekinian. Terkait upaya aktualisasi fiqih salaf di tengah tuntutan realitas kekinian terdapat beberapa langkah penting, *pertama*, memulai tradisi penelitian. Penelitian di pesantren bisa dimulai dengan melakukan *ta'liq* (memberikan komentar), *tashih* (meluruskan yang salah), *tarjih* (mengunggulkan hadits dan pendapat berdasarkan kriteria ideal), dan *tahqiq* (meneliti secara mendalam sampai pada tahap menetapkan) kitab fiqih yang dikuatkan dengan dalil al-quran dan hadits Nabi. Baru kemudian merambah ke wilayah empiris faktual dalam rangka membuat teori baru. Penelitian deduktif (dari teori ke lapangan) untuk menguji teori dan induktif (dari lapangan ke teori) untuk membuat teori harus dihidupkan di pesantren. Empat sumber hukum (al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas adalah hasil penelitian deduktif Imam Syafi'i. Sedangkan istiqlah tentang haidh, nifas, dan istihadh adalah hasil penelitian induktif Imam Syafi'i (Asmani, 2016).

Kedua, memprioritaskan kajian dan pendalaman ilmu alat. *Ketiga*, merintis forum halaqah tematik. Belajar fokus dengan tidak tentu hasilnya beda. Halaqah tematis ini untuk memfokuskan belajar pada satu dalam tempo waktu yang ditentukan. Misalnya, selama 3 bulan fokus mengkaji metode istinbath (penggalan dan penetapan) hukum seperti al-Qur'an, Sunnah, Ijma, Qiyas, *tarjih*, *adah muhakkamah*, *masalahah*, *istihsan*, *sad al-dzariah* dan lain-lain; 3 bulan berikutnya (Asmani, 2016).

Keempat, membentuk bahtsul masail manhaji. Untuk menentukan *manhaj* (metodologi) dimusyawarahkan terlebih dahulu secara matang untuk mencapai kesepakatan. Misalnya, peserta diharuskan membuat makalah 8 halaman dengan susunan Bab 1. *Tashwirul Mas'alah* (1 hlm), Bab 2. Jawaban dan *Ta'bir* (2 hlm), Bab 3, *Munaqasyatul adillah* (2 hlm), Bab 4, *Tarjih al-adillah* (1 hlm), Bab 5,

Ikhtitam (1 hlm), dan terakhir daftar pustaka (1 hlm). *Kelima*, studi banding ke dalam dan luar negeri. Beberapa lembaga yang layak dijadikan tempat studi banding di dalam negeri adalah Ma'had Ali Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, Pondok Pesantren Hidayatul Mu'tadiin Lirboyo Kediri, Sidogiri Pasuruan, Sarang Rembang (al-Anwar, MUS, MIS) (Asmani, 2016).



Gambar 2. Musyawarah Kitab di MUFADA

Sumber: Dokumentasi MUFADA

Realitas yang kompleks tampak misalnya pada lembaga perguruan tinggi Islam yang ada di dalam naungan pesantren. Di sini terlihat dua lembaga yang dalam hal tertentu memiliki nilai-nilai, pola dan metode pengajaran yang tidak sama dan terkadang bertolak belakang antara keduanya. Di satu sisi, pesantren menanamkan pola ketaatan dan ketawadlu'an terhadap otoritas dan segenap *stakeholders* terkait. Sementara di sisi lain, perguruan tinggi menekankan pola berpikir kritis-ilmiah terhadap realitas sosial di sekitarnya. Fenomena menarik inilah yang dihadapi dan dialami para mahasiswa yang menimba ilmu di dunia pesantren.

Salah satu dari fenomena tersebut adalah eksistensi mahasiswa Institut Agama Islam (IAI) Darussalam yang notabene berada dalam lingkup Yayasan Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi yang tergabung dalam satu lembaga kajian kitab kuning yang bernama MUFADA (*Musyawah Fath al-Qarib Fath al-Mu'in Darussalam*). MUFADA dianggap memiliki nilai signifikan dan urgen karena di dalamnya menjadi naungan bagi para mahasiswa IAI Darussalam yang berminat untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang kitab kuning.

Forum dan kajian kitab kuning yang dikembangkan oleh mahasiswa IAI Darussalam merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti. Kebutuhan masyarakat terhadap adanya kajian ini dirasa sangat penting dan mendesak karena merupakan forum penjas dari berbagai problematika yang muncul di masyarakat. Mengacu pada pendekatan yang digunakan penelitian ini mengurainya dari perspektif fenomenologi dan antropologi.

Fenomenologi berasal dari kata Yunani "*phenomenon*", yaitu suatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya, atau disebut juga dengan "gejala". Jadi,

fenomenologi adalah suatu aliran filsafat yang membicarakan tentang fenomena, atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Fenomenologi dalam arti sempit merupakan ilmu tentang gejala (*phenomenon*) yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Sedangkan dalam arti luas berarti ilmu tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang mendatangi kesadaran manusia (Lubis, 2016).

Dalam dunia filsafat, fenomenologi dikembangkan oleh tokoh utamanya, Edmund Husserl. Konsep utama yang mendasari pemikiran fenomenologi ini adalah kesadaran. Ini juga terkait dengan segala hal (peristiwa sosial budaya) yang muncul akibat adanya kesadaran dalam diri manusia. Menurut Husserl, kesadaran ini selalu tentang sesuatu, bahkan kesadaran mengenai kesadaran itu sendiri. Teori fenomenologi Husserl tersebut akan digunakan sebagai pisau analisis dalam mendeskripsikan fenomena kajian kitab kuning di lembaga MUFADA yang terdapat di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi. Selain itu juga akan diteliti lebih jauh tentang relasi antara pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin (MIT) keilmuan yang diajarkan di IAI Darussalam dengan pola baca atau nalar kitab kuning di MUFADA.

Koentjaraningrat mendefinisikan antropologi sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal usul, aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat dan kebudayaan yang dihasilkan. Sedangkan menurut Akbar S. Ahmad, antropologi adalah ilmu yang didasarkan atas observasi yang luas tentang kebudayaan, menggunakan data yang terkumpul, dengan menetralkan nilai, analisis yang tenang dan tidak memihak (Baharun, 2011). Dengan demikian pendekatan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Menurut E.B. Taylor (1832-1917), guru besar Antropologi di Universitas Oxford, "kebudayaan adalah mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat" (Musbikin, 2016). Menurut Ki Hajar Dewantara "Kebudayaan yang berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan zaman atau kodrat dan masyarakat untuk mengatasi berbagai rintangan dalam kehidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai" (Musbikin, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan, kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat.

Secara antropologis, MUFADA merupakan sistem sosial keagamaan yang merupakan bagian dari sistem budaya yang ada dan tumbuh di masyarakat. Sebagai bagian dari sistem sosial kemasyarakatan dan budaya yang bersifat konkrit, maka tentunya MUFADA pada awalnya merupakan sebuah pertautan

ide dan gagasan abstrak dari para pencetusnya yang memiliki tujuan dan maksud dibalik kemunculannya. Salah satu maksud dan tujuan itu adalah untuk menjalin relasi dan kesalingterkaitan antara pesantren dan masyarakat di sekitarnya. Dengan relasi ini, pesantren dengan lembaga MUFADA-nya juga merupakan sebuah agen perubahan yang dapat membentuk pola pikir masyarakat dalam memecahkan problem-problem sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat.

Relasi Studi Islam IAI Darusslam dan Nalar Kajian Kitab Kuning MUFADA

Menurut Mukhsin Jamil terdapat beberapa model pembacaan terhadap tradisi (kitab kuning) yang telah lama bersemi dalam nalar masyarakat Islam, di antaranya: *pertama*, metode tradisional dalam menelaah tradisi (*qiraah turatsiyah li turats*). Model semacam ini telah dikembangkan oleh kaum muslimin sebagaimana terekam dalam tradisi *syarah*, *hasiyah*, dan *ikhtishar*. Metode ini cenderung lebih berfungsi untuk menjaga keutuhan tradisi, bukan untuk mengembangkannya. *Kedua*, metode kaum orientalis (*qiraah istisyraqiyah*). Model pembacaan ini mencoba melihat tradisi Islam sebagai kelanjutan dari tradisi Kristen atau tradisi Yunani. Dengan kata lain, model pembacaan ini melihat tradisi Islam sebagai fakta-fakta sejarah yang tidak ada kaitannya dengan kekinian kaum muslim. Kelemahan metode ini adalah mengabaikan orisinalitas tradisi Islam dan relevansinya bagi kehidupan kaum muslim (Jamil, 2009). Model pembacaan terhadap tradisi:

Tabel 1. Model Pembacaan terhadap Tradisi

Metode baca	Fungsi/Karakteristik	Contoh
Metode tradisional	Menjaga, dan bukan mengembangkan	Tradisi <i>syarah</i> , <i>hasiyah</i> , dan <i>ikhtishar</i>
Metode orientalis	Kelanjutan dari tradisi Kristen dan Yunani	Tradisi sebagai fakta sejarah yang tak ada kaitannya dengan kekinian kaum muslim

Dalam konteks pembacaan tradisi (kitab kuning), MUFADA menerapkan nalar baca yang bercorak tekstual dan kontekstual yang tetap tidak bisa dilepaskan dari wawasan dunia pesantren. Jika mengacu pada tipologi yang dibuat Mukhsin Jamil tersebut, maka nalar baca kitab kuning MUFADA dapat dimasukkan dalam kategori metode tradisional. Hal ini bisa dipahami karena moto pesantren adalah melestarikan tradisi. Tetapi seiring perkembangan zaman ternyata pesantren pun juga tidak alergi terhadap hal-hal baru yang dibawa oleh modernitas. Konteks sosial kemasyarakatan yang berubah dan berkembang drastis di era kontemporer pun menjadi pisau analisis untuk terus berbenah dan beradaptasi baik dari sisi sistem pemikiran maupun kelembagaan.

Dalam konteks pembacaan tradisi (kitab kuning), MUFADA menerapkan nalar baca yang bercorak tekstual dan kontekstual yang tetap tidak bisa dilepaskan dari wawasan dunia pesantren. Dari sisi nalar baca kitab kuning mereka menggunakan model pembacaan secara tekstual dan kontekstual. Pembacaan secara tekstual dicirikan dengan menganalisis melalui sisi kebahasaan (*maqasid al-lughah*). Sementara pembacaan secara kontekstual melalui analisis empirik realitas sosial yang melingkupi terjadinya persoalan-persoalan sosial-keagamaan yang disodorkan.

Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Syawir, Fikri Syaifulloh dan M. Shodiq Pratama model pendekatan atau pembacaan terhadap kitab kuning memiliki kemiripan dengan model studi Islam di IAI Darussalam. Pada ranah nomenklatur/penamaan model memang terdapat perbedaan. Jika di IAI Darussalam—dan ini terdapat di hampir seluruh Perguruan Tinggi Islam—di Indonesia menggunakan istilah pendekatan integrasi-interkoneksi yang kemudian mengerucut pada model pendekatan MIT. Di MUFADA, mereka memang mengakui tidak menggunakan istilah itu, tetapi mereka meyakini bahwa apa yang dirumuskan oleh para ulama klasik secara metodologi memiliki kemiripan. Mereka berargumen bahwa pada pembelajaran kitab kuning di ranah metodologi atau ushul fiqh terdapat bab mengenai *asbab al-nuzul* dan *asbab al-wurud*.

Relasi Fenomenologis-Antropologis MUFADA dengan IAI Darussalam, Pesantren dan Masyarakat

Dalam perspektif fenomenologi studi Islam di IAI Darussalam adalah sebuah fenomena, sementara kajian kitab kuning di MUFADA merupakan fenomena yang lain. Keduanya menarik untuk dikaji dan diteliti. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk memotret hal-hal, peristiwa, dan fenomena yang terjadi di kalangan santri dan mahasiswa adalah pendekatan fenomenologi-antropologi. Namun demikian, perlu dicatat dan digarisbawahi bahwa penggunaan teori dan pendekatan tersebut bukan untuk menguji benar atau tidaknya aspek esensi ajaran Islam yang bersifat normatif, tetapi yang dijadikan obyek penelitian adalah berkenaan dengan aspek lahiriah atau pengamalan dari ajaran wahyu tersebut (Nata, 2011).

Dalam perspektif antropologi MUFADA merupakan bagian dari sistem sosial kemasyarakatan yang sarat dengan makna dan pengaruhnya di masyarakat. Menurut Atho Mudzhar fenomena agama yang dapat dikaji ada lima kategori meliputi (a). *scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama; (b) para penganut atau pemimpin atau pemuka agama; (c) ritus, lembaga dan ibadat, misalnya salat, haji, puasa, perkawinan dan waris; (d) alat-alat dan sarana, misalnya masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya; (e) organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, misalnya seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain (Fathurrohman, 2019).

Mengacu pada beberapa fenomena agama seperti yang dirumuskan Atho Mudzhar di atas, maka lembaga kajian kitab kuning MUFADA dapat dikategorikan sebagai sebuah fenomena organisasi keagamaan yang dikembangkan oleh para santri. Dalam perspektif antropologis, sebagai sebuah fenomena agama, MUFADA merupakan seperangkat sistem budaya/nilai, sistem sosial/ lembaga, dan kebudayaan fisik/ organisasi . Dengan demikian, MUFADA merupakan simbol budaya yang menyimpan beberapa makna dan fenomena agama yang memiliki keterkaitan dengan aspek lingkungan di sekitarnya (Nur Fauzi, 2017). Dengan kata lain, MUFADA adalah basis pijak para santri dalam mengekspresikan sistem nilai dalam ranah praksisnya.

Menurut M. Izza Arifqi, bendahara I MUFADA, kitab kuning merupakan salah satu instrumen penting bagi para santri untuk aktualisasi diri saat ini. Arifqi menyatakan pentingnya memaknai kitab kuning. Menurutnya kitab kuning merupakan tradisi (*turats*) yang ditinggalkan oleh para ulama klasik yang dijadikan pegangan yang kuat (*mu'tamad*) untuk memecahkan problematika sosial keagamaan yang terjadi di setiap zaman.

Sementara itu ketika ditanyakan kepadanya tentang fenomena berpindah-pindahannya forum Bahtsul Masail (BM) MUFADA terdapat beberapa alasan dan faktor tertentu. Menurut Arifqi, fenomena tersebut secara antropologis, dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi dan juga sambung rasa antara pondok satu dengan yang lainnya. Faktor lain adalah sebagai wahana menghaturkan salam persahabatan antara para kiai pengasuh karena beberapa alasan tertentu mereka tidak bisa saling bertemu. Dari sinilah fenomena tersebut menjadi ajang silaturahmi pengasuh melalui para santri yang saling berdiskusi. Tujuan lainnya adalah tentunya untuk memperdalam pemahaman dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan metode tertentu.

M. Shodiq Pratama salah seorang anggota MUFADA memiliki argumentasi yang mirip dengan Arifqi. Menurut pengakuan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) ini, fenomena berpindah-pindahannya tempat BM MUFADA menyimpan makna-makna tersendiri bagi kalangan santri di lembaga MUFADA. Dengan agak detail ia menyebutkan misalnya, *pertama*, menumbuhkan semangat keilmuan antara para santri dari berbagai pesantren; *kedua*, media silaturahmi di kalangan santri melalui BM tersebut; *ketiga*, ajang kecerdasan kognitif dari para santri dalam diskusi kitab kuning; *keempat*, menambah pengalaman dalam kehidupan melalui ajang pertemuan tersebut bahwa ternyata di luar sana terdapat manusia-manusia yang lebih pandai dan pintar (*smart people*) dibanding mereka; dan *kelima*, menjalin relasi yang kuat dengan masyarakat di sekitar lingkungan pesantren. Relasi antara kedua elemen penting ini merupakan sebuah keniscayaan dalam struktur dan sistem sosial yang ada di masyarakat (Thoha & Hannan, 2022).

Senada dengan penjelasan Shodiq Pratama tersebut dalam perspektif fenomenologis-antropologis, eksistensi lembaga MUFADA sebagai motor

penggerak kajian kitab kuning memiliki beberapa makna dan fungsi penting. *Pertama*, secara fungsional lembaga MUFADA bagi santri sendiri merupakan ajang kreatifitas dan uji kognitif dalam upaya memahami kitab kuning sebagai referensi pokok terkait dengan pemecahan problem-problem sosial di masyarakat. Dalam pandangan kaum santri kitab kuning menjadi tolak ukur dan barometer kecerdasan kognitif yang berguna untuk menyelaraskan dan menjembatani antara dimensi teks yang bersifat tetap (*tsawabit*) dan dimensi realitas yang selalu berubah-ubah dan berkembang (*mutaghayyirat*) (Muhammad, 2020). Di era kontemporer saat ini relasi dialogis antaranya keduanya (teks dan konteks) merupakan keniscayaan yang harus dilakukan untuk meminimalisir pemaknaan yang timpang dan menyimpang dengan kondisi kekinian.

Kedua, MUFADA yang berada dalam unit pendidikan Madrasah Diniyah juga merupakan salah satu ujung tombak dan program kegiatan yang mencerminkan bagaimana organisasi ini menunjukkan eksistensinya baik bagi santri sendiri secara individual maupun kelembagaan. Dengan eksisnya MUFADA maka ruh lembaga ini dapat dirasakan baik oleh santri secara keseluruhan, dan terutama oleh para santri yang tergabung di dalamnya. Dengan mengutip penjelasan Pengasuh yang populer sebagaimana dinyatakan M. Shodiq Pratama bahwa MUFADA adalah salah satu Madrasah Unggulan yang berada di jalur non formal.

Ketiga, fenomena MUFADA merupakan ciri khas dari lembaga pesantren yang terkenal dengan kekayaan tradisinya. Tradisi di sini bisa dimaknai sebagai tradisi yang bercorak material maupun immaterial (Rasyidi, 2017). Tradisi yang bercorak material terkait dengan pelestarian dan pembelajaran kitab kuning yang merupakan menu wajib di pesantren. Kitab kuning merupakan rujukan pokok dalam memecahkan problematika sosial keagamaan yang hingga kini masih menjadi pilihan favorit insan dan kalangan pesantren. Sementara itu tradisi yang bercorak immaterial adalah tradisi yang terkait dengan pelestarian dan penjagaan terhadap pola pikir dan cara baca kitab kuning di pesantren. Dalam hal ini tradisi immaterial merupakan problem epistemologis dan metodologis kalangan dunia pesantren terkait dengan nalar tafsir yang digunakannya (Nur Fauzi, 2022). Nalar tafsir yang dimaksud adalah nalar tekstual atau kontekstual dalam membaca dan menafsir kitab kuning yang berasal dari masa klasik itu. Dalam hal ini MUFADA berada pada jalur tekstual dan kontekstual dalam pembacaan terhadap karya-karya para ulama klasik tersebut (Muhammad, 2019).

Keempat, para mahasiswa kajian kitab kuning yang tergabung di MUFADA merupakan mahasiswa IAI Darussalam. IAI Darussalam yang memiliki slogan “Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren” sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari eksistensi mahasiswa yang tergabung di MUFADA tersebut. Kemahiran mahasiswa IAI Darussalam dalam hal kitab kuning merupakan branding tersendiri dalam global marketing terkait penjangaran mahasiswa yang

ingin kuliah atau menuntut ilmu yang ada di pesantren. Para mahasiswa IAI Darussalam di MUFADA merupakan kalangan intelektual terdidik yang memanggul dua branding sekaligus yakni lembaga IAI Darussalam sendiri dan Pesantren Darussalam yang di dalamnya terdapat lembaga kajian kitab kuning yang menjadi ciri khas dunia pesantren ini.

Sementara itu dari sisi relasi secara fenomenologis-antropologis antara MUFADA dengan IAI Darussalam, pesantren, dan masyarakat terdapat titik-titik perjumpaan yang erat dan tak terpisahkan. Hal ini terlihat misalnya dari digelarnya berbagai kegiatan bahsul masail oleh lembaga MUFADA di masyarakat. Bahsul masail MUFADA ini tidak hanya digelar di satu tempat saja, tetapi di berbagai tempat yang berbeda-beda.

Secara fenomenologis hal ini merupakan fenomena sosial keagamaan dan keberagaman yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam. MUFADA adalah lembaga sosial keagamaan yang membawa misi kemaslahatan di masyarakat. Makna terdalam lembaga MUFADA dapat dikuak dari relasinya dengan institusi-institusi sosial lainnya yang ada di masyarakat, misalnya dengan lembaga-lembaga pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya (Alma'arif, 2015).

Secara antropologis MUFADA merupakan bagian dari lembaga-lembaga sosial di masyarakat yang saling terkoneksi antara satu dengan yang lain. Hubungan ini terlihat dari adanya ide dan gagasan yang merefleksikan misi bagi pengembangan dan perkembangan Islam di tengah-tengah masyarakat (Potabuga, 2020).

KESIMPULAN

Studi Islam mahasiswa IAI Darussalam menggunakan pendekatan integrasi interkoneksi yang mengarah ke pemikiran multidisiplin interdisiplin dan transdisiplin keilmuan. Model pemahaman seperti ini sangat diperlukan di era kekinian yang ditandai dengan beragam problematika sosial-keagamaan yang sangat kompleks. Dalam kajian yang bercorak fenomenologis-antropologis ini fokus kajian kitab kuning di MUFADA terlihat bahwa format, model, dan nalar baca kitab kuning senantiasa mengikuti perkembangan pendekatan yang digunakan oleh masyarakat akademik. Meskipun dalam soal nomenklatur dan istilah sedikit berbeda dengan yang disuguhkan oleh kalangan akademik yang akrab dengan konsep dan istilah yang serba modern.

Dalam perspektif fenomenologis-antropologis, fenomena dan eksistensi kajian kitab kuning MUFADA menunjukkan beberapa makna penting di dalamnya. MUFADA sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya tidak dapat dilepaskan dari misi pemberdayaan masyarakat. Hal ini terlihat dari intensnya mereka menggelar Bahtsul Masail (BM) di beberapa tempat yang berbeda. Fenomena ini dalam telaah disiplin keilmuan antropologi memiliki makna yang mendalam. MUFADA merupakan ide sekaligus manifestasi serta institusi yang memiliki

peran penting dalam membangun budaya dan kebudayaan yang bersinergi dengan berbagai elemen masyarakat di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2017). Islam as a cultural capital in Indonesia and the Malay world: A convergence of Islamic studies, social sciences and humanities. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 307–328. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.307-328>
- Abdullah, M. Amin. (2019). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alma'arif, A. (2015). Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15, 265–292.
- Amrizal. (2016). Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam” dalam Amrizal, “Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah Dan Babussalam)” dalam. *Jurnal Sosial Budaya*, 13(1).
- Asmani, J. M. (2016). *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan dan Menjaga NKRI* (1st ed.). Aswaja Pressindo.
- Baharun, H. dkk. (2011). *Metodologi Studi Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, M. (2019). *Paradigma Studi Islam Rekonstruksi Studi Islam dalam Menjawab Tantangan Globalisasi*. Kalimedia.
- Fauzi, Moh Nur. (2017). Relasi Agama dan Kekuasaan dalam Pembentukan Hukum Islam di Nusantara Abad XIV-XIX. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 10 (2), 201–233. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/62>
- Fauzi, Moh Nur. (2022). *Paradigma Pemikiran dan Kontinuitas Tradisi Intelektual di Pesantren - TIMES Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/393515/paradigma-pemikiran-dan-kontinuitas-tradisi-intelektual-di-pesantren>
- Fauzi, Moh. Nur. (2019). Islam Nusantara : Telaah Metodologis Dan Respons Terhadap Khilafatisme Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3 (1), 74. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.122>

- Ghufron, Fathurrohman. *Agar Pancasila Tak Gegar Digital - Jawa Pos*. (n.d.). Retrieved June 5, 2023, from <https://www.jawapos.com/opini/01702011/agar-pancasila-tak-gegar-digital>
- Hanani, N. (2017). Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.30762/REALITA.V15I2.505>
- Jamil, M. M. (2009). *Revitalisasi Islam Kultural [Arus Baru Relasi Agama dan Negara]*. Walisongo Press.
- Khoiriyah, R. (2017). Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Hasyim Asy' Ari. *Jurnal Islam Nusantara*, 1 (2), 156–170. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.33>
- Lubis, A. Y. (2016). *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer* (4th ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, K.H. Husein (2019). *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas zamannya*. IRCiSoD.
- Muhammad, K.H. Husein. (2020). *Menuju Fiqh Baru Pembaruan Pemikiran Hukum Islam sebagai Keniscayaan Sejarah*. IRCiSoD.
- Musbikin, I. (2016). *Isthanthiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Multidisipliner*. Jaya Star Nine.
- Nata, A. (2011). *Metodologi Studi Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Potabuga, Y. (2020). Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(1), 19–30. <https://doi.org/10.23971/TF.V4I1.1807>
- Putri, Yulia. *Virus K-Pop yang Merasuki Generasi Milenial - Kompasiana.com*. (n.d.). Retrieved July 21, 2023, from <https://www.kompasiana.com/yuliaputri0522/638029ec45274b26f73d82a2/virus-k-pop-yang-merasuki-generasi-milenial>
- Rasyidi, A. H. (2017). Kajian Islamologi Tentang Tradisi Pembaharuan Dan Modernitas; Telaah Buku Dirasat Islamiyah Hassan Hanafi. *Jurnal Islam Nusantara*, 1 (2), 205–216. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.36>
- Rasyidin, A. (2017). Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1 (1), 41–67. <https://doi.org/10.30821/JCIMS.V1I1.324>
- Royani, Ahmad (2018). Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 121–128. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/75>
- Ruwaidah. *Wamenag Sebut Wisata Halal bukan Islamisasi Wisata*. (n.d.). Retrieved July 21, 2023, from <https://kemenag.go.id/nasional/wamenag-sebut-wisata-halal-bukan-islamisasi-wisata-76x9mp>
- Thoha, M., & Hannan, A. (2022). Modernization of Education Governance Based on Accelerative Paradigm Among Pesantren Communities in Madura, Indonesia. *Ulumuna*, 26 (2), 417–446.

Yusr, I. S. P. dan D. (n.d.). *Pesantren dan Kitab Kuning*. Retrieved July 22, 2023, from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1117/957>

Zahra, W. N. (2023). *Mengurai Kontribusi Pesantren dan Konsennya terhadap Poblematika Kebangsaan - TIMES Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/459495/mengurai-kontribusi-pesantren-dan-konsennya-terhadap-poblematika-kebangsaan>